

PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN

Hazami dan Anik Herminingsih

SMA Negeri 96 Jakarta dan MM Pasca Sarjana Universitas Mercu Buana, Jakarta

E-mail: Hazami.zami@ymail.com dan E-mail: aherminingsih@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine and analyze the influence of Pedagogic Competence, Personality Competence, professional Competence and Sosial competence of the learning effectiveness of 96 Senior High School Jakarta. The study design used is descriptive and explanatory research type of survey methods. Data were collected using questionnaires given to 45 respondents, the sampling technique used was the type census. The analytical methods used is multiple linear regression. The results of research show that the variables of competence Pedagogic, Social Competence, Professional Competence partially positive and significant impact on The effectiveness of learning, while changing the competencies Personality partially has not significant effect to the effectiveness of learning Simultaneously, the fourth independent variable competence pedagogy, competence kepribadan, social competence, and the professional competence of teachers positively influence on the effectiveness of Learning in 96 Senior High School Jakarta

Keywords: *pedagogical competence, competence, personality, professional competence, Social competence, The effectiveness of learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisa pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional terhadap Efektivitas Pembelajaran di SMA Negeri 96 Jakarta. Desain penelitian yang di gunakan bersifat deskriptif berjenis riset eksplanatori dengan metode survey. Data di ambil menggunakan kuesioner yang di berikan kepada 45 orang responden, dengan tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah jenis sensus. Metode analisis yang di gunakan adalah regresi Linear berganda. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Variabel kompetensi Pedagogik, Kompetensi Sosial, Kompetensi Profesional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Pembelajaran, sedangkan Variabel kompetensi Kepribadian secara parsial tidak berpengaruh signifikan Efektivitas Pembelajaran Secara simultan, ke empat variable bebas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional Guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Pembelajaran di SMA Negeri 96 Jakarta

Kata kunci: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, Efektivitas Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi besar untuk kemajuan bangsa, sehingga maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh Sumber daya manusianya. Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif, sehingga mampu bersaing didalam era globalisasi secara kompetitif. Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan siswa dalam mempelajari materi yang disampaikan selama periode tertentu, untuk mengetahui hasil belajar siswa, guru perlu mengadakan evaluasi kemampuan siswa atas materi yang telah disampaikan melalui hasil evaluasi tersebut, maka dapat dilihat hasil belajar yang diperoleh siswa. Tujuan pendidikan dikatakan tercapai apabila prestasi belajar yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa mengalami perkembangan dan peningkatan. Dengan demikian hasil belajar sangatlah penting untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai secara optimal. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dipengaruhi oleh banyak hal seperti; budaya sekolah, disiplin, motivasi, kompetensi guru, komitmen, kinerja guru, intelegensi siswa dan lainnya. Diantara faktor-faktor yang tersebut di atas, kompetensi guru merupakan faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar siswa

Menurut hasil wawancara dari 12 orang guru SMA Negeri 96, 7 orang atau 35% menyatakan bahwa kompetensi guru berperan besar mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dilakukan dengan cara mengukur kemampuan peserta didik dalam pencapaian indikator atau tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi hasil belajar tidak dapat di pisahkan dari tujuan pengajaran. Brad dan Kennedy mengutip dari *the Board of Studies* dalam Istiqomah (2013: 56) mendefinisikan hasil belajar sebagai prestasi belajar peserta didik secara luas, menyeluruh, dapat dinilai dan indikator serta penandanya dapat diamati dan dapat dinilai pada setiap tingkat atau kelas belajar. Sedangkan Nurgiyantoro menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai seseorang dan merupakan indikator daya serap peserta didik. Hasil Belajar siswa dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional. Nilai Ujian Nasional SMA Negeri 96 Jakarta belum berhasil mencapai prestasi yang memuaskan, karena peringkatnya masih berada di bawah SMA –SMA Negeri seJakarta Barat.

Hasil Ujian Nasional SMA Negeri 96 tahun 2012 SMA Negeri 96 berada pada peringkat 15 sedangkan Hasil Ujian Nasional tahun 2013 berada di peringkat 16 dan tahun 2014 berada di peringkat 14 dari 17 sekolah SMA Negeri se Jakarta Barat. Berdasarkan Badan standar Nasional Pendidikan (BNSP) Hasil belajar/UN dinyatakan sangat baik bila siswa memperoleh nilai 85-100, Nilai baik bila siswa memperoleh nilai 70 -85, dinyatakan Cukup bila nilai 55-70 dan predikat kurang bila nilai di bawah 55. Sedangkan Hasil UN siswa SMA Negeri 96 seperti yang tergambar dalam tabel di bawah ini.

Dari hasil output (UN) Siswa SMA Negeri 96 yang mendapat nilai kurang dari jurusan IPA yaitu 53,71 % dan jurusan IPS sebesar 29,23 %. Dengan demikian hasil belajar siswa-siswa SMA Negeri 96 belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Ravianto dalam Masruri (2014) pengertian efektifitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana menghasilkan keluaran/*outputs* sesuai dengan yang diharapkan.

Tabel 1. Pencapaian Hasil UN SMA Negeri 96 Jakarta

NO	Kriteris	Jurusan IPA	Jurusan IPS
1	Sangat Baik	1,85 %	6,15%
2	Baik	20,37 %	40,00%
3	Cukup	24,07 %	24,62%
4	Kurang	53. 71 %	29,23%

Sumber: Dinas pendidikan

Dari hasil output siswa SMA Negeri 96 belum sesuai dengan harapan, maka disimpulkan pengajaran di SMA Negeri 96 belum terlaksana secara efektif, karena hasil belajar siswa dalam Ujian Nasional merupakan salah satu dari pengukuran efektivitas pengajaran. Keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan; (b) Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional; (c) Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Efektivitas pembelajaran merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dalam proses belajar mengajar tentunya membutuhkan guru yang kompeten, karena guru bertanggung jawab dalam mengantarkan anak didiknya memiliki kualitas keilmuan. Guru yang kompeten adalah yang menguasai kompetensi yang disyaratkan dalam UU No 14 tahun 2005, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Dari hasil uji kompetensi Guru (UKG) yang dilaksanakan pemerintah, belum menggambarkan kompetensi profesional yang sesuai dengan harapan karena hasil Uji kompetensi Guru masih banyak yang belum mencapai standar ketuntasan minimal yaitu 55. Standar ketuntasan minimal 55 sebenarnya standar yang rendah, karena pencapaian ketuntasan yang ditetapkan pemerintah terhadap siswa adalah minimal 60. Di bawah ini merupakan hasil Uji Kompetensi Guru yang dilaksanakan pemerintah pada tahun 2015.

Tabel 2. Hasil uji kompetensi pedagogik dan profesional tahun 2015

No	Rentang Nilai	Jumlah Guru
1	20 – 30	1
2	31 – 40	4
3	41 – 50	5
4	51 – 60	12
5	61 – 70	10

Sumber: Hasil Tes UKG Kemendikbud tahun 2015.

Hasil uji kompetensi pedagogik dan profesional guru – guru SMA Negeri 96 yang dilaksanakan oleh Dinas pendidikan Jakarta, masih ada yang hasilnya dibawah standar ketuntasan minimal 55 yaitu sebanyak 16 orang guru dari 40 orang atau 40%. Selain kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial yang dibawah standar, belum semua guru SMA Negeri 96 memiliki kompetensi kepribadian dan sosial yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan jumlah responden sebanyak 25 guru tentang kompetensi kepribadian, guru yang belum memiliki etos kerja yang baik sebanyak 11 orang atau sebesar 15%, guru

yang tidak dijadikan panutan oleh siswa sebanyak 10 orang atau sebesar 14%, guru yang mempunyai perilaku yang menyimpang dari norma sosial sebanyak 7 orang atau sebesar 9%, guru yang selalu mengeluh mengenai pekerjaannya sebanyak 9 orang atau sebesar 12%, guru yang tidak mandiri dalam tindakan sebagai seorang guru sebanyak 11 orang atau sebesar 15%, guru yang kurang memahami kode etik keguruan sebanyak 14 orang atau sebesar 19%, guru yang selalu menampilkan pribadi yang banyak masalah di depan siswa sebanyak 12 orang atau sebesar 16%.

Sedangkan hasil wawancara kompetensi sosial, guru yang kurang aktif berkomunikasi dengan siswa sebanyak 12 orang atau sebesar 18%, guru yang kurang memahami karakteristik siswa sebanyak 10 orang atau sebesar 15%, guru yang kurang mampu berkomunikasi efektif dengan kepala sekolah sebanyak 8 orang atau sebesar 12%, guru yang kurang memahami karakteristik kepala sekolah sebanyak 11 orang atau sebesar 16%, guru yang kurang mampu berkomunikasi efektif dengan orang tua murid sebanyak 13 orang atau sebesar 19%, guru yang kurang memahami karakteristik orang tua murid sebanyak 8 orang atau sebesar 12%, guru yang kurang mampu berkomunikasi efektif dengan masyarakat sebanyak 6 orang atau sebesar 9%.

Hasil wawancara menunjukkan masih belum semua guru memiliki kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang baik yang diharapkan oleh UU No 14 tahun 2005. Penyebab ketidak efektifan proses pembelajaran adalah karena belum semua guru memiliki kompetensi yang disyaratkan UU. Guru yang efektif merupakan konsistensi menguasai kompetensi dan mengintegrasikan dalam pelaksanaan pembelajaran, serta mampu menggunakan (*Empowering*) segala potensi yang ada dalam dirinya dan luar dirinya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain seorang guru hendaknya memiliki kompetensi kinerja yang mantap berupa seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam dirinya agar dapat mewujudkan kinerja yang efektif. Dengan latar belakang di atas penulis melakukan penelitian dengan judul “ *pengaruh kompetensi Guru, terhadap efektivitas pembelajaran*”

KAJIAN TEORI

Kompetensi Pedagogik

Pedagogik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*paedos*” yang berarti anak laki-laki dan “*agogos*” berarti membimbing. Jadi pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak (*education theory studies*) dalam arti luas yaitu bagaimana penerapan mendidik dan ilmu mendidik atau pendidikan anak yang aktual (Rasyidin 2014: 173). Dengan mendidik sekaligus mendidik diri (*Bildung*) dan membina pribadinya agar berangsur-angsur memiliki sifat-sifat ideal. Untuk sifat ideal akan memfasilitasi atau membantu orang dewasa bersimpati kepada anak didik atas dasar simpati diharapkan dapat mengembangkan pendekatan simpati menyelami alam pikiran, perasaan, dan keinginan anak didik sikap penuh pengertian (*empathetic understanding*) yaitu menyayangi anak didik secara obyektif pedagogis. Atas dasar itu pendidik pada gilirannya akan mampu memfungsikan ilmu yang di pelajari. R.M Suwardi Soerjadinigrat menyatakan “ Mendidik adalah soal kasih sayang, kebijaksanaan (*wisdom*) dan kesabaran. Dua unsur yang terakhir akan berlangsung jika terdapat unsur pertama yang kuat” (Rasyidin 2014: 172).

Menurut Asmani (2009: 59) bahwa kompetensi utama yang harus di miliki guru agar pembelajaran efektif dan dinamis adalah kompetensi pedagogis. Menurut Mulyasa (2007) bahwa, kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman peserta didik, desain instruksional dan implementasi, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi mereka.

Pengertian Kompetensi pedagogik dalam Standar Nasional Pendidikan seperti yang dikutip oleh Mukhlis (2009: 75) adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menurut Badan Standar nasional Pendidikan (2006:88) dalam Mulyasa (2011: 31) yang dimaksud kompetensi pedagogis adalah: Kemampuan dalam mengelola peserta didik yang meliputi; (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) Pemahaman tentang peserta didik; (c) Pengembangan dan kurikulum/silabus; (d) Perancangan pembelajaran; (e) Pelaksanaan pembelajaran; (f) Evaluasi hasil belajar; (g) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang di miliki. Untuk dapat melakukan hal tersebut, guru perlu memahami perkembangan anak dan bagaimana hal itu berpengaruh. Tugas guru hanya bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, benar dan salah, tetapi berupaya agar siswa mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam keseharian hidupnya di tengah keluarga dan masyarakat

Kompetensi Kepribadian

Sullivan (1988) dalam Fudyartanta (2012: 104) berpendapat bahwa kepribadian adalah pola yang relatif menetap dari situasi antar pribadi yang berulang yang menjadi ciri kehidupan manusia, dan kepribadian merupakan entitas hipotesis yang tidak dapat di pisahkan dari situasi –situasi antar pribadi dan tingkah laku antar pribadi merupakan satu-satunya segi yang dapat di amati sebagai kepribadian. Menurut UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 bahwa Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru”. Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.

Zakiah Darajat dalam Shah (2008: 8) "Kepribadian adalah apa yang akan menentukan apakah dia adalah seorang pendidik yang baik dan pembangun untuk siswa, atau akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan siswa, terutama bagi siswa yang masih muda dan mereka yang mengalami kekacauan mental (intermediate tingkat). Ciri-ciri kepribadian khas guru, untuk sebagian besar, terlihat dalam cara dia melakukan pekerjaannya. Fakta ini semakin benar dalam karya guru yang mendidik orang-orang muda di sekolah-sekolah. Sadar atau tidak kehadirannya di kelas, guru memiliki berdampak pada perkembangan siswa termasuk motivasi dalam belajar. Kompetensi pribadi adalah kompetensi personal, yaitu berkaitan dengan kemampuan pribadi pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri sendiri dan realisasi diri (Surya, 2003: 138 dalam Hamidi dan Indrastuti, 2012).

Kemudian Komara (2007: 12) menyatakan bahwa, kompetensi pribadi meliputi stabil, mulia, arif dan bijaksana, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, menjadi panutan bagi siswa dan masyarakat, untuk objektif mengevaluasi kinerja mereka sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Sedangkan menurut Gimelar dan Dahyat merujuk pada pendapat *Asian Institute for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi pribadi meliputi: (1) pengetahuan tentang adat istiadat baik social maupun agama, (2) pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (3) pengetahuan tentang inti demokrasi, (4) pengetahuan tentang estetika, (5) memiliki apresiasi dan kesadaran social, (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia. Kepribadian sebenarnya sesuatu yang abstrak, hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan. Dan kepribadian adalah unsur yang sangat menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik, karena kepribadian guru tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik.;

Kompetensi Profesional

Istilah profesi berasal dari kata *Profession* yang berarti sama dengan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus yang di peroleh melalui pendidikan atau pelatihan. Mantja (2007: 165) menyatakan bahwa guru merupakan sebuah profesi karena menuntut profesionalisme guru berarti memahami guru sebagai sebuah pekerjaan yang memenuhi syarat-syarat sebagai sebuah profesi dan memandang guru sebagai seorang profesional yang melakukan pekerjaan secara profesional. Syarat yang harus di penuhi sebagai seorang profesional yaitu: (1) Menuntut adanya ketrampilan yang berdasar konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (2) Menekankan pada suatu keahlian bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (3) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai; (4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang di laksanakan; (5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan (Usman, 2008:15)

Adapun Profesional menurut Usman (2011:14) memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus di pelajari dan kemudian di aplikasikan bagi kepentingan umum. Sedangkan menurut Nurdin profesional adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keterampilan, kejujuran dan sebagainya. Berdasarkan definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis. Sedangkan kata profesional menurut Sudarwan Danim, profesional mengacu kepada sifat khusus yang harus ditampilkan oleh orang yang memegang profesi tertentu. Menurut Musfah (2011, 15) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: konsep, struktur, metode keilmuan, teknologi, seni yang menaungi, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah hubungan konsep antara mata pelajaran yang terkait, penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan kompetensi secara profesional. Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan konten kurikulum dan substansi mata pelajaran ilmiah filosofis (Jamal, 2009: 157)

Kompetensi Sosial

Kata sosial dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu yang berhubungan dengan masyarakat. Sedangkan sosialisai di artikan sebagai proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat lingkungannya. Dalam PP RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan “kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Jadi seorang guru tidak hanya cakap kompetensi pedagogik saja, akan tetapi sebagai makhluk sosial yang tidak bisa di pisahkan dari makhluk lainnya. Guru juga di tuntutan untuk bisa bergaul dan berkomunikasi dengan baik. Karena sebagai guru yang profesional akan menjadikan profesinya tersebut tidak hanya di suatu tempat saja melainkan di berbagai situasi dan kondisi di mana dia berada.

Mulyasa (2008;12) menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain meliputi: peserta didik, guru, orang tua / wali murid dan masyarakat. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi mampu mengekspresikan perhatian sosial lebih banyak, lebih simpatik, lebih suka menolong dan lebih dapat mencintai.

METODE

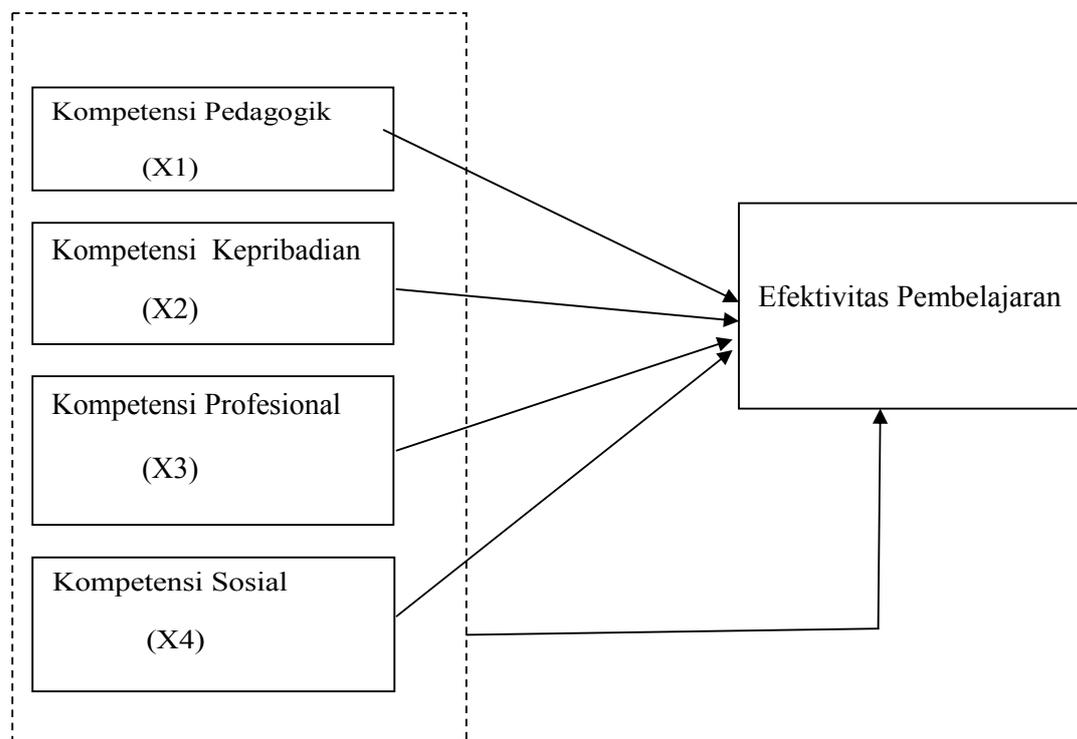
Desain penelitian yang digunakan penulis ini adalah penelitian deskriptif, Dan metode penelitiannya adalah kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Penelitian ini adalah penelitian untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (independent variable) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) dengan memerlukan pengujian hipotesis dengan uji statistik. Dalam hal ini untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi Sosial guru SMA 96 Jakarta dengan pengujian statistik guna mengetahui apakah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Efektivitas pembelajaran.

Model Penelitian

Beberapa variabel yang digunakan untuk penelitian ini antara lain; Kompetensi pedagogik Kompetensi Kepribadian, Kompetensi profesional, dan kompetensi sosial terhadap Efektivitas pembelajaran. Model penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Hipotesis:

- H1 : Terdapat pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Efektivitas pembelajara.
- H2 : Terdapat pengaruh Kompetensi Kepribadian terhadap Efektivitas pembelajara
- H3 : Terdapat pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Efektivitas pembelajara
- H4 : Terdapat pengaruh Kompetensi Sosial terhadap Efektivitas pembelajaran
- H5 : Terdapat pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial secara bersama mempengaruhi efektivitas pembelajaran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Definisi Operasional

Variabel operasional dan dimensi variabel serta atribut yang digunakan dalam penelitian yaitu kompetensi Pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial yang tertera dalam UU No 14 tahun 2005 serta menurut pendapat Mulyasa (2008), Serta Variabel Efektivitas pembelajaran yaitu; Hasil Belajar siswa, intruksi guru, keterlibatan siswa dan antusiasme dengan pengukurannya menggunakan skala likert 1-5.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang berjumlah 45 orang baik guru honorer maupun guru PNS. Seluruh guru yang ada di ditetapkan menjadi sample secara sampling jenuh (sensus), Menurut pendapat Noelaka, jika jumlah populasi dianggap kecil dan kurang dari 100, maka jumlah sampel yang di ambil adalah semua. Mengingat jumlah populasi dalam penelitian ini hanya sedikit, maka peneliti mengambil sampel sebesar 100 %, jumlah populas sebanyak 45 orang.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama. Dalam penelitian ini data didapatkan menggunakan kuesioner. Kuisisioner merupakan suatu tehnik pengumpulan data dengan memberikan dan menyebarkan daftar pertanyaan kepada Responden. Dalam hal ini penulis memberikan kuesioner kepada para guru SMA Negeri 96 Jakarta

Teknik Analisa Data. ◀

Pada penelitian ini digunakan pengolahan data dengan menggunakan Multiple Regression Analysis. majemuk ini merupakan teknik statistika umum yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel terikat dengan beberapa variabel bebas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah semua guru di SMA Negeri 96 Jakarta sebanyak 45 orang. Berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban responden dalam kuesioner, diperoleh data mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan masa kerja. Hasil selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Karakteristik Responden

Karakteristik		Jumlah	
		Responden	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	17	38
	Perempuan	28	62
	Total	45	100
Pendidikan Terakhir	Sarjana (S1)	40	89
	Pascasarjana (S2/S3)	5	11
	Total	45	100
Masa Kerja	5 - 10	8	18
	11 – 20	13	29
	>20	24	53
	Total	45	100
Status Kepegawaian	PNS	36	80
	Non PNS	9	20
	Total	45	100

Sumber: Data Penelitian Diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 3, karakteristik responden sebagai berikut: Jenis kelamin terbanyak pada penelitian ini adalah perempuan sebanyak 28 responden atau 62% dan laki-laki 17 orang atau 38 %, ini menunjukkan bahwa perempuan lebih menyenangi menjadi seorang pendidik, memiliki tingkat kesabaran dan ketelitian yang tinggi. Tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar guru adalah strata 1 sebanyak 40 orang atau 89% kemudian strata 2 sebanyak 5 orang atau 11%. Hal ini menunjukkan guru pada sekolah SMA Negeri 96 telah memenuhi syarat untuk menjadi Guru SMA. Masa kerja terbanyak adalah pegawai > 20 Tahun sebanyak 24 responden atau 53% . Hal ini menunjukkan sebagian besar Guru memiliki pengalaman dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan, sehingga dapat meningkatkan profesionalisme sebagai pendidik. Status Kepegawaian menunjukkan bahwa sebagian besar Guru sebanyak 36 orang atau 80% PNS, kemudian Non PNS sebanyak 9 orang atau 20 %. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 96 sekolah pemerintah yang sebagian besar Gurunya berstatus PNS.

Uji Validitas

Uji validitas menggunakan tingkat kepercayaan 95%, dimana $df = n-2$. Nilai n dalam penelitian ini yaitu 45, sehingga nilai $df = 43$. Dengan begitu, diperoleh nilai $r_{tabel} = 0,301$.

Dasar pengambilan keputusan pada uji validitas ini adalah sebagai berikut: a) Jika $r_{hitung} \geq 0,301$ maka butir pernyataan tersebut valid b) Jika $r_{hitung} < 0,301$ maka butir pernyataan tersebut tidak valid. Hasil perhitungan validitas dilakukan dengan melihat koefisien korelasi antara masing-masing indikator terhadap skor konstruk dari setiap variabel, disajikan pada tabel-tabel dibawah ini. Berdasarkan perhitungan terhadap 45 responden, diperoleh hasil dengan *software* SPSS 21 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel/Dimensi	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Kompetensi Pedagogik (X_1)			
Menyusun Rencana Pembelajaran	0,843	0,301	Valid
Kemampuan Menyusun KBM	0,920	0,301	Valid
Kemampuan Penilaian	0,809	0,301	Valid
Kompetensi Kepribadian (X_2)			
Kepribadian Yang Mantap	0,930	0,301	Valid
Kepribadian Arif, Berwibawa, Akhlak Mulia dan Dapat Menjadi Teladan	0,912	0,301	Valid
Kompetensi Profesional (X_3)			
Menguasai substansi keilmuan, struktur dan metode keilmuan	0,953	0,301	Valid
Etos kerja	0,871	0,301	Valid
Kompetensi Sosial (X_4)			
Interaksi Guru dengan peserta didik dan kepala sekolah	0,910	0,301	Valid
Interaksi guru dengan orang tua dan masyarakat	0,891	0,301	Valid
Efektifitas Pembelajaran (Y)			
Hasil Belajar	0,831	0,301	Valid
Kejelasan Instruksi	0,857	0,301	Valid
Keterlibatan Siswa	0,891	0,301	Valid
Antusiasme	0,810	0,301	Valid

Sumber: Data Penelitian Diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh hasil pada variabel Kompetensi Pedagogik terdapat 3 (tiga) dimensi yaitu dimensi menyusun rencana pembelajaran, dimensi kemampuan menyusun KBM dan dimensi kemampuan penilaian. Ketiga dimensi tersebut setelah diuji validitas ternyata hasil ujinya adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,301, maka ke tiga dimensi pada variabel kompetensi pedagogik dinyatakan valid dan dapat dipakai untuk uji selanjutnya. Pada variabel Kompetensi Kepribadian terdapat 2 (dua) dimensi yaitu dimensi kepribadian yang mantap dan dimensi kepribadian arif, berwibawa, akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Kedua dimensi tersebut setelah diuji validitas ternyata hasil ujinya adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,301, maka ke tiga dimensi pada variabel kompetensi kepribadian dinyatakan valid dan dapat dipakai untuk uji selanjutnya. Pada variabel Kompetensi Profesional terdapat 2 (dua) dimensi yaitu dimensi menguasai substansi keilmuan, struktur dan metode keilmuan dan dimensi etos kerja. Kedua dimensi tersebut setelah diuji validitas ternyata hasil ujinya adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,301, maka ke dua dimensi pada variabel kompetensi profesional

dinyatakan valid dan dapat dipakai untuk uji selanjutnya. Pada variabel Kompetensi sosial terdapat 2 (dua) dimensi yaitu dimensi interaksi guru dengan peserta didik dan kepala sekolah dan dimensi interaksi guru dengan orang tua dan masyarakat. Kedua dimensi tersebut setelah diuji validitas ternyata hasil ujinya adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,301, maka ke dua dimensi pada variabel kompetensi sosial dinyatakan valid dan dapat dipakai untuk uji selanjutnya. Pada variabel Efektifitas Pembelajaran terdapat 4 (empat) dimensi yaitu dimensi hasil belajar, dimensi kejelasan instruksi, dimensi keterlibatan siswa dan dimensi antusiasme. Keempat dimensi tersebut setelah diuji validitas ternyata hasil ujinya adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,301, maka ke empat dimensi pada variabel efektifitas pembelajaran dinyatakan valid dan dapat dipakai untuk uji selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Selanjutnya setelah seluruh butir-butir pernyataan valid maka dilakukan penilaian reliabilitas. Kriteria suatu instrument penelitian dikatakan reliabel bila koefisien reliabilitas $> 0,6$. Reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. Untuk mengetahui hasil uji reliabilitas dari kuesioner masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

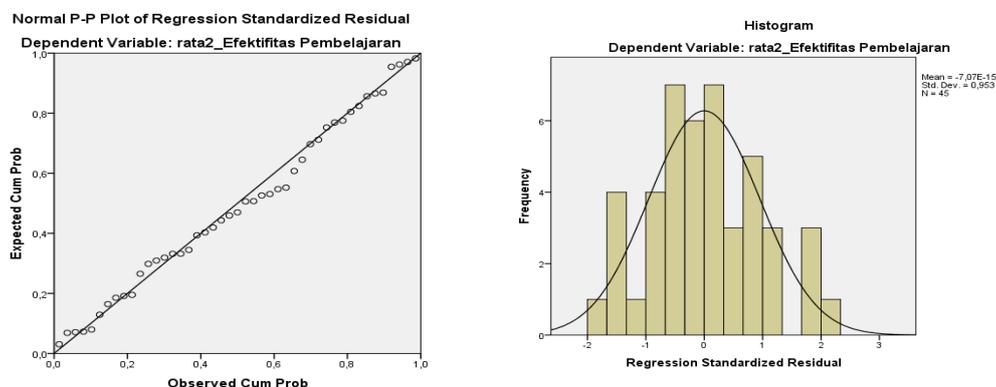
Kuesioner	Cronbach's Alpha Hitung	Batas Reliabel	Reliabilitas
X ₁ = Kompetensi Pedagogik	0,835	0,60	Reliabel
X ₂ = Kompetensi Kepribadian	0,820	0,60	Reliabel
X ₃ = Kompetensi Profesional	0,809	0,60	Reliabel
X ₄ = Kompetensi Sosial	0,765	0,60	Reliabel
Y = Efektifitas Pembelajaran	0,867	0,60	Reliabel

Sumber: Data Penelitian Diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 5 diatas menampilkan bahwa untuk masing-masing variabel penelitian baik variabel terikat maupun bebas, angka Cronbach's Alfa $> 0,60$. Oleh sebab itu variabel penelitian ini dapat dinyatakan reliabel sehingga item-item pada masing-masing variabel layak digunakan sebagai alat ukur dan dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

Uji Normalitas

Dilakukan dengan beberapa cara yakni p-p plot dan uji Kolmogorov-Smirnov. Untuk uji yang pertama uji normalitas residual dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik Normal P-P Plot of regression standardized residual. Sebagai dasar pengambilan keputusannya, jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal. Pada penelitian ini diperoleh diagram p-p plot dan histogram seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Dari Gambar 2 diatas terlihat bahwa data membentuk kurva bel atau lonceng, sehingga data hasil penelitian ini dianggap berdistribusi normal. Selain dengan grafik diatas, uji normalitas juga dapat di lihat dengan uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel Tests of Normality. Jika data berdistribusi normal, nilai signifikan pada kolom Kolmogorov-Smirnov > 0.05 . Jika nilai Sig. < 0.05 maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Tabel 5 berikut menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov.

Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Test

Pada penelitian ini masalah multikolinieritas juga diperhitungkan. Pilihan metode pengujian yang digunakan adalah uji VIF (Variance Inflation Factor) dengan bantuan SPSS. Apabila nilai VIF di bawah 10 dan Tolerance bernilai $> 0,1$ atau < 1 , maka tidak terdapat masalah multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Kolmogorov Smirnov Test

<i>One Sample Kolmogorov Smirnov Test</i>	
Kolmogorov-Smirnov Z	0,601
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,863

Sumber: Data Penelitian Diolah (2016)

Pada Tabel 6 di atas dapat dilihat nilai Sig. Kolmogorov-Smirnov adalah 0,863. Berarti $63 > 0,05$ maka dapat diasumsikan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas. Karena data yang normal berarti mempunyai sebaran yang normal pula, sehingga data tersebut dianggap dapat mewakili populasi.

Uji Multokolieritas

Pada penelitian ini Metode pengujian yang digunakan adalah uji VIF (Variance Inflation Factor) dengan bantuan SPSS. Apabila nilai VIF di bawah 10 dan Tolerance bernilai $> 0,1$ atau < 1 , maka tidak terdapat masalah multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Table 7.

Tabel 7. Uji Multikolineartas

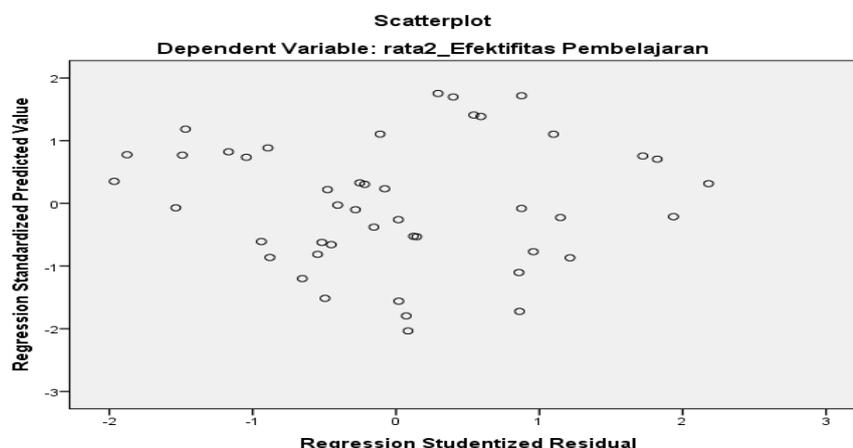
Variabel	Tolerance	VIF
Kompetensi Pedagogik	0,436	2,294
Kompetensi Kepribadian	0,368	2,718
Kompetensi Profesional	0,334	2,994
Kompetensi Sosial	0,504	1,986

Sumber: Data Penelitian Diolah (2016)

Berdasarkan hasil output data didapatkan bahwa semua nilai $VIF < 10$ dan Tolerance bernilai $> 0,1$ atau < 1 . ini berarti tidak terjadi multikolonieritas. Dapat disimpulkan bahwa ujimultikolonieritas terpenuhi.

Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa sebaran data (berbentuk lingkaran kecil) menyebar secara acak. Sebaran acak tersebut terjadi baik di bagian atas angka nol atau di bawah angka nol dari sumbu vertikal atau sumbu y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini. mengalami gangguan heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar 3. uji Heterokedastisitas

Analisis Regresi

Uji Keterandalan Model.

a. Uji F. Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai Fhitung akan diperoleh dengan menggunakan bantuan *software SPSS 21.0 for Windows*, kemudian akan dibandingkan dengan nilai Ftabel pada tingkat $\alpha = 5\%$, df (pembilang) = $k-1 = 3-1 = 2$ dan df (penyebut) = $n-k = 45-5 = 40$, maka akan didapat nilai f tabel sebesar 2.84 Untuk nilai F hitung yang diperoleh dari SPSS21.0 bisa dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Pengujian Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran siswa SMA Negeri 96 Jakarta

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Sig.
Konstanta	0,038	0,09	0,929
Kompetensi Pedagogik	0,453	3,268	0,002
Kompetensi Kepribadian	-0,111	-0,831	0,411
Kompetensi Profesional	0,446	3,872	0,000
Kompetensi Sosial	0,215	2,062	0,046
R ²	0,779		
F _{hitung}		35,304	0,000 ^b

Sumber: Data Penelitian Diolah (2016)

b. Koefisien Determinasi

Dari Tabel 8 hasil koefisien determinasi R Square (R²) sebesar 0,779 atau 77,9%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel bebas (Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional dan Kompetensi Sosial) terhadap variabel terikat Efektivitas Pembelajaran (Y) sebesar 77,9% sedang sisanya 22,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan pengolahan data seperti yang terlihat dalam Tabel 8 dapat diketahui persamaan regresinya yaitu: $EP = 0,038 + 0,453KP - 0,111KK + 0,446KProf + 0,215KS$. Persamaan tersebut digambarkan sebagai berikut; (a) Konstanta sebesar 0,038, ini mempunyai arti bahwa jika variabel kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial dianggap konstan, maka Efektivitas pembelajaran adalah sebesar 0,038. (b) jika $X_1 = 0,453$ variabel kompetensi pedagogik terhadap efektivitas pembelajaran maka setiap peningkatan kompetensi pedagogik akan meningkatkan efektivitas pembelajaran sebesar 0,453; (c) $X_2 = -0,111$ variabel kompetensi kepribadian terhadap efektivitas pembelajaran, artinya peningkatan kompetensi kepribadian maka akan menurunkan efektivitas pembelajaran -0,111; (d) $X_3 = 0,446$ variabel kompetensi profesional terhadap efektivitas pembelajaran artinya peningkatan kompetensi profesional meningkatkan efektivitas pembelajaran 0,446; (e) $X_4 = 0,215$ variabel kompetensi sosial terhadap efektivitas artinya bila peningkatan kompetensi sosial maka akan meningkatkan efektivitas pembelajaran sebesar 0,215.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Dalam pengujian ini jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara variabel independen tersebut terhadap variabel dependen. Untuk melihat besarnya t_{hitung} dapat dilihat pada Tabel 8, Untuk menentukan besarnya nilai t_{tabel} adalah, Dengan menentukan besarnya taraf signifikansi sebesar 0.05 dan Degree of Freedom (DF) / Derajat Kebebasan (DK) maka dari ketentuan tersebut diperoleh angka tabel sebesar 2,01. Untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis, maka dilakukan uji signifikan sebagai berikut: Berdasar Tabel 8 di atas dapat dilihat dari variabel kompetensi pedagogik nilai $t_{hitung} 3,268 > t_{tabel} 2,01$ dan taraf signifikansi $0,002 < 0,05$ atau H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat dinyatakan secara parsial variabel kompetensi pedagogik berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran di SMA

Negeri 96 Jakarta, Variabel kompetensi kepribadian, nilai $t_{hitung} - 0,831 < t_{tabel} 2,01$ dan taraf signifikansi $0,411 > 0,05$ atau H_0 diterima dan H_a ditolak, maka dapat dinyatakan secara parsial Variabel kompetensi kepribadian tidak berpengaruh signifikan terhadap efektifitas pembelajaran di SMA Negeri 96 Jakarta. variabel kompetensi profesional nilai $t_{hitung} 3,872 > t_{tabel} 2,01$ dan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ atau H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat dinyatakan secara parsial variabel kompetensi sosial berpengaruh signifikan terhadap efektifitas pembelajaran di SMA Negeri 96 Jakarta. Dan variabel kompetensi sosial nilai $t_{hitung} 2,062 > t_{tabel} 2,01$ dan taraf signifikansi $0,046 < 0,05$ atau H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat dinyatakan secara parsial. Dan Variabel kompetensi sosial berpengaruh signifikan terhadap efektifitas pembelajaran di SMA Negeri 96 Jakarta.

Analisa Korelasi Antar Dimensi

Uji korelasi ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan yang paling kuat pada dimensi yang ada pada variabel *product, price, promotion, place* dan motivasi sehat terhadap dimensi pada variabel keputusan pembelian konsumen. Keeratn hubungan ini dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi. Berikut adalah penjabaran dalam bentuk matriks dalam hubungan antardimensi.

Tabel 9. Hubungan Antar Dimensi

Variabel	Dimensi	Efektivitas Pembelajaran			
		Hasil Belajar	Kejelasan Instruksi	Keterlibatan Siswa	Antusiasme
Kompetensi pedagogik	Menyusun Rencana Pembelajaran	0,554	0,567	0,536	0,458
	Kemampuan Menyusun KBM	0,524	0,566	0,603	0,533
	Kemampuan Penilaian	0,538	0,710	0,586	0,695
Kompetensi Profesional	Mengusasi substansi keilmuan, struktur dan metode keilmuan	0,479	0,654	0,708	0,646
	Etos Kerja	0,551	0,723	0,683	0,710
Kompetensi Sosial	Interaksi Guru dengan peserta didik dan kepala sekolah	0,416	0,550	0,671	0,469
	Interaksi guru dengan orang tua dan masyarakat	0,461	0,422	0,563	0,606

Hasil analisa korelasi yang dibuat pada Tabel 9 sebagai berikut:

1. Korelasi Kompetensi Pedagogik terhadap Efektivitas Pembelajaran. Pada Tabel 9 menjelaskan bahwa hasil pengujian korelasi dimensi terkuat dengan tingkat hubungan kuat ditunjukkan oleh dimensi kemampuan penilaian dengan dimensi kejelasan instruksi sebesar 0,710 dan korelasi dimensi kemampuan penilaian dengan dimensi antusias sebesar 0,695. Dimensi terlemah dengan tingkat hubungan sedang ditunjukkan oleh

dimensi menyusun rencana pembelajaran dengan dimensi antusiasme sebesar 0,458 dan korelasi kemampuan menyusun KBM dengan dimensi hasil belajar sebesar 0,524.

2. Korelasi Kompetensi Profesional terhadap Efektifitas Pembelajaran

Hasil korelasi antar dimensi di variabel kompetensi profesional terhadap efektifitas pembelajaran adalah, korelasi dimensi terkuat dengan tingkat hubungan kuat ditunjukkan oleh dimensi etos kerjadengan dimensi kejelasan instruksisebesar 0,723 dan korelasi dimensi etos kerjadengan dimensi antusiasme sebesar 0,710. Dimensi terlemah dengan tingkat hubungan sedang ditunjukkan oleh dimensi menguasai substansi keilmuan, struktur dan metode keilmuan dengan dimensi hasil belajarsebesar 0,479 dan korelasi dimensi etos kerja dengan dimensi hasil belajarsebesar 0,551.

3. Korelasi Kompetensi Sosial terhadap Efektifitas Pembelajaran

Hasil korelasi antar dimensi di variabel kompetensi sosial terhadap efektifitas pembelajaran adalah, korelasi dimensi terkuat dengan tingkat hubungan kuat ditunjukkan oleh dimensi interaksi guru dengan peserta didik dan kepala sekolah dengan dimensi keterlibatan siswa sebesar 0,671 dan korelasi dimensi interaksi guru dengan orang tua dan masyarakat dengan dimensi antusias sebesar 0,606. Dimensi terlemah dengan tingkat hubungan sedang ditunjukkan oleh dimensi interaksi guru dengan peserta didik dan kepala sekolah dengan dimensi hasil belajar sebesar 0,416 dan korelasi dimensi interaksi guru dengan orang tua dan masyarakat dengan dimensi kejelasan instruksi sebesar 0,422.

Pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Efektifitas Pembelajaran

Dari hasil uji t diatas, terlihat bahwa hipotesis 1 terbukti benar. Pengujian hipotesis 1 membuktikan bahwa variabel kompetensi pedagogik berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel efektifitas pembelajaran. Berdasarkan Tabel 9, kompetensi pedagogik mempunyai nilai koefisien korelasi yang kuat terhadap efektifitas pembelajaran. Dari tiga dimensi (menyusun rencana pembelajaran, kemampuan menyusun KBM dan kemampuan penilaian) satu dimensi diantaranya yaitu dimensi menyusun rencana pembelajaran memiliki korelasi sedang. Apapun penilaian dari sekolah tentang kompetensi pedagogik guru dalam menyusun rencana pembelajaran tidak berpengaruh signifikan terhadap efektifitas pembelajaran di sekolah. Hal ini menggambarkan bahwa guru SMA Negeri 96 Jakarta pada umumnya tetap meningkatkan efektifitas pembelajaran yang merupakan tugas terhadap pekerjaannya sebagai seorang guru dalam mengelola pembelajaran sehingga akan muncul antusiasme dari peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tingkat korelasi sedang ditunjukkan oleh dimensi kemampuan menyusun KBM. Disini terlihat bahwa kemampuan menyusun KBM oleh seorang guru sangat berhubungan erat dengan hasil belajar siswa tetapi hal ini tidak mempengaruhi efektifitas pembelajaran. Tingkat korelasi kuat ditunjukkan oleh dimensi kemampuan penilaian. Disini terlihat bahwa kemampuan penilaian oleh seorang guru sangat berhubungan kejelasan instruksi pada saat guru melaksanakan proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas sehingga siswa akan mudah memahami penjelasan guru dan guru pun dapat menilai kemampuan siswa tersebut. Hal ini seiring dengan pendapat Mukhlis (2009:75) yaitu kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan

pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makin tinggi kompetensi pedagogik seorang guru maka makin tinggi pula efektifitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Maksum (2013) menemukan kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani relatif optimal dilihat dari waktu aktif belajar gerak dan angka partisipasi siswa dalam pembelajaran; Pratama, *et al* (2011) menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru secara parsial memberikan kontribusi terhadap kemampuan kognitif siswa mata pelajaran fisika; Hardiana (2013) menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik terhadap hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran IPS.

Pengaruh Kompetensi Kepribadian terhadap Efektifitas Pembelajaran

Dari hasil uji t diatas, terlihat bahwa hipotesis 2 terbukti tidak benar. Pengujian hipotesis 2 membuktikan bahwa variabel kompetensi kepribadian tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel efektifitas pembelajaran. Kepribadian sebenarnya sesuatu yang abstrak, hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan. Dan kepribadian adalah apa yang akan menentukan apakah guru adalah seorang pendidik yang baik dan pembangun untuk siswa. Dalam hal ini kompetensi kepribadian guru tidak berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran pada SMA Negeri 96 Jakarta dikarenakan sebagian besar guru telah mempunyai masa kerja diatas 20 tahun yang sudah berpengalaman dalam mengelola pembelajaran dan tingkat kematangan emosional sudah sangat baik sehingga apapun persoalan yang dihadapi oleh guru tersebut baik persoalan pribadi maupun persoalan kedinasan tidak banyak mempengaruhi terhadap efektifitas pembelajaran.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian tidak mempengaruhi efektifitas pembelajaran di sekolah. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Liberante (2012) menemukan bahwa interaksi guru-siswa tidak mempengaruhi hasil akademik siswa.

Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Efektifitas Pembelajaran

Dari hasil uji t diatas, terlihat bahwa hipotesis 3 terbukti benar. Pengujian hipotesis 3 membuktikan bahwa variabel kompetensi profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel efektifitas pembelajaran. Berdasarkan Tabel 9, kompetensi profesional mempunyai nilai koefisien korelasi yang kuat terhadap efektifitas pembelajaran. Dari dua dimensi (menguasai substansi keilmuan, struktur dan metode keilmuan dan etos kerja) satu dimensi diantaranya yaitu dimensi menguasai substansi keilmuan, struktur dan metode keilmuan memiliki korelasi sedang. Apapun penilaian dari sekolah tentang kompetensi profesional guru dalam menguasai substansi keilmuan, struktur dan metode keilmuan tidak berpengaruh signifikan terhadap efektifitas pembelajaran di sekolah. Hal ini menggambarkan bahwa guru SMA Negeri 96 Jakarta pada umumnya tetap meningkatkan efektifitas pembelajaran yang merupakan tugas terhadap pekerjaannya sebagai seorang guru dalam mengelola pembelajaran sehingga akan meningkatkan hasil belajar yang memuaskan dari peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tingkat korelasi tinggi ditunjukkan oleh dimensi etos kerja. Disini terlihat bahwa etos kerja seorang guru sangat berhubungan erat dengan kejelasan instruksi tetapi hal ini tidak mempengaruhi efektifitas pembelajaran. Hal ini seiring dengan pendapat Usman (2011:14) yang memberikan kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang sengaja harus dipelajari dan kemudian di aplikasikan bagi kepentingan umum. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makin tinggi kompetensi profesional seorang guru maka makin tinggi pula efektifitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Mustafa (2013) menemukan kompetensi profesional guru yang tinggi tidak hanya membantu siswa mendapatkan hasil akademik yang baik, tetapi juga mereka mengajar siswa bagaimana belajar yang tepat; Hartyanti (2009) menemukan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional terhadap minat belajar mata pelajaran fiqih pada siswa; Irshad (2014) menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar kompetensi dasar menggunakan peralatan kantor; Suyudi dan Suyitno (2014) menemukan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa

Pengaruh Kompetensi Sosial terhadap Efektivitas Pembelajaran

Dari hasil uji t diatas, terlihat bahwa hipotesis 4 terbukti benar. Pengujian hipotesis 4 membuktikan bahwa variabel kompetensi sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel efektifitas pembelajaran. Berdasarkan Tabel 9, kompetensi sosial mempunyai nilai koefisien korelasi yang kuat terhadap efektifitas pembelajaran. Dari dua dimensi (interaksi guru dengan peserta didik dan kepala sekolah dan interaksi guru dengan orang tua dan masyarakat) satu dimensi diantaranya yaitu dimensi interaksi guru dengan orang tua dan masyarakat memiliki korelasi sedang. Apapun penilaian dari sekolah tentang kompetensi sosial seorang guru dalam kemampuan berinteraksi antara guru dengan orang tua dan masyarakat tidak berpengaruh signifikan terhadap efektifitas pembelajaran di sekolah. Hal ini menggambarkan bahwa guru SMA Negeri 96 Jakarta pada umumnya tetap meningkatkan efektifitas pembelajaran yang merupakan tugas terhadap pekerjaannya sebagai seorang guru dalam mengelola pembelajaran sehingga akan meningkatkan hasil belajar yang memuaskan dari peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tingkat korelasi tinggi ditunjukkan oleh dimensi interaksi guru dengan peserta didik dan kepala sekolah. Disini terlihat bahwa interaksi guru dengan peserta didik dan kepala sekolah sangat berhubungan erat dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran agar semua siswa dapat lebih aktif lagi dalam mengikuti materi yang diberikan guru dalam proses pembelajaran agar efektifitas pembelajaran dapat tercapai. Hal ini seiring dengan pendapat Mulyasa (2007) yang menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makin tinggi kompetensi sosial seorang guru maka makin tinggi pula efektifitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2007) menemukan kompetensi sosial guru agama dapat membentuk efektifitas pembelajaran agama islam; Susilawati (2014) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap

prestasi belajar siswa; Bhutto (2011) menemukan mengajar dengan Reinforces sosial/penguatan/kompetensi sosial mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional dan Kompetensi Sosial terhadap Efektivitas Pembelajaran

Dari uji F diatas, terlihat bahwa hipotesis 5 terbukti benar. Pengujian hipotesis 5 membuktikan bahwa variabel kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel efektivitas pembelajaran. Berdasarkan Tabel 8, terlihat jelas bahwa kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel efektivitas pembelajaran. Diantara ke empat variabel bebas tersebut, variabel kompetensi pedagogik sangat besar pengaruhnya terhadap efektivitas pembelajaran di SMA Negeri 96 Jakarta. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Asmani (2009:59) bahwa kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran efektif dan dinamis adalah kompetensi pedagogik. Hal ini berarti bahwa guru dengan kemampuan pedagogik yang diperoleh melalui proses pendidikan dan proses belajar tentang bagaimana penerapan mendidik dan ilmu mendidik sangat menentukan keberhasilan efektivitas pembelajaran pada SMA Negeri 96 Jakarta.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kizilaslan (2011) menemukan bahwa kompetensi guru memainkan peran penting dalam perubahan belajar siswa; Hakim (2015) menemukan bahwa kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap kinerja belajar; Reliawati (2009) menemukan bahwa salah satu faktor yang dominan dalam mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah adalah kompetensi guru; Panjaitan (2013) menemukan bahwa kompetensi guru berpengaruh terhadap kepuasan siswa; Inayah, *et al* (2012) menemukan bahwa kompetensi guru berpengaruh positif terhadap mata pelajaran ekonomi.

Hasil Penelitian diatas menguatkan bahwa jika variabel kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial dikembangkan akan mendapatkan hasil yang baik terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran di sekolah sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa menjadi lebih baik.

PENUTUP

Simpulan. (1) Kompetensi pedagogik berpengaruh signifikan dan positif terhadap efektivitas pembelajaran di SMA Negeri 96 Jakarta (2) Kompetensi kepribadian tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran di SMA Negeri 96 Jakarta. (3) Kompetensi profesional berpengaruh signifikan dan positif terhadap efektivitas pembelajaran di SMA Negeri 96 Jakarta (4) Kompetensi sosial berpengaruh signifikan dan positif terhadap efektivitas pembelajaran di SMA Negeri 96 Jakarta.

Saran. (1) Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran maka kepala sekolah perlu mempertahankan dan lebih meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui pemberian kesempatan lebih luas kepada guru untuk meningkatkan ilmunya dengan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, mengikuti pelatihan yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu. Terutama kemampuan penilaian dalam membuat soal soal HOT karena

kemampuan penilaian mempunyai hubungan yang kuat terhadap efektivitas pembelajaran. (2) Diharapkan pihak sekolah dapat lebih meningkatkan kompetensi guru khususnya yang berhubungan dengan etos kerja dimana kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dapat mengarahkan guru agar meningkatkan semangat dan komitmen dalam melaksanakan tugas dan terus melakukan inovasi dengan menyampaikan ide-ide yang kreatif agar konsep-konsep yang diberikan guru kepada siswa dapat diterima dengan jelas dengan tujuan agar efektivitas pembelajaran dapat tercapai. Untuk memotivasi etos kerja guru sekolah diharapkan memberikan reward kepada guru yang beretos kerja tinggi. (3) Diharapkan pihak sekolah dapat melakukan perbaikan pada dimensi interaksi guru dengan peserta didik dan kepala sekolah dimana kepala sekolah sebagai pimpinan dapat lebih memperhatikan dan melakukan perbaikan terhadap cara berkomunikasi guru kepada siswa di dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran agar semua instruksi dan materi yang disampaikan oleh guru tidak disamaratakan karena ada siswa yang dapat mengerti dengan cepat penjelasan guru maupun sebaliknya. Sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi memuaskan. Selain itu juga pihak sekolah diharapkan menerapkan budaya sekolah yaitu: senyum, salam dan sapa (3S) kepada warga sekolah untuk membina hubungan komunikasi yang baik

DAFTAR RUJUKAN

- Asmani, J. M. (2009) *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Yogyakarta: Power Books
- Awang, Moh Mahzan., Abdul Razaq Ahmad., Jamalul Lail Abdul Wahab., dan Nordin Mamat. (2013) "Effective teaching strategies to encourage learning behavior". *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*. 8 (2), 35-40.
- Bhargava, Anupama., Minaketan Pathy. (2011) "Perception of Student Teacher about Teaching Competencies". *American international journal of contemporary Research*. 1 (1), 77-81
- Bhutto, Muhammad. Ilyas (2011) "Effectivitas of social Reinforcers on studens Learning outcome at Secondary School Level". *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. 36 (1), 15-35
- Hardiana, Tri (2013) "Kompetensi Pedagogik terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas X SMK Muhammadiyah". *Artikel penelitian*, Program Studi Pendidikan Ekonomi Untan FKIP Untan
- Haryanti, Titik, (2009) "Pengaruh kompetensi profesional terhadap Minat belajar mata pelajaran fiqih pada siswa kelas VII Mts Yasu'a Pilag Wetan Demak". *Skripsi STAIN Salatiga*
- Inayah, Ridaul, Tresno Martono, Hery Sewiji. (2013) "Pengaruh kompetensi Guru, motivasi belajar siswa, dan fasilitas belajar terhadap prestasi mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lasem". *Jurnal FKIP*, 1 (1), 1-12
- Istiqomah, S.Pd. M.Pd dan Mohammad Sulton. (2013) *Sukses Uji kometensi Guru*. Jakarta. Dunia Cerdas.
- Kizilaslan, Irem. (2011) "Elt Student Teacher Competence for Teaching language skill a qualitative exploration". *Iternational Journal of Social Science and Humanity Dtudies*. 3 (1), 1309-8063

- Khaeruniah, Ade Een. (2013) "Ateacher Personality Competence Contribution To A Student Study Motivation And Discipline To Fiqh Lesson". *Internatioal journal of scientific technology research*. 2 (2), 108-112
- Kunter, Mareike, Jürgen Baumert, Thamar Voss, Uta Klusmann, Dirk Richter, and Axinja Hachfeld. (2013) "Professional Competence of Teachers: Effects on Instructional Quality and Student Development". *Journal of Education Psychology*. 105 (3), 805–820
- Liberante, Lauren. (2012) "The importance of teacher- student relationship, as explored through the lens of the NSW quality Teaching Model". *Journal of Student Engagement: Education matters*. 2 (1), 2-9
- Maksum, Ali. (2013) Kualitas Guru pendidikan Jasmani di sekolah antara harapan dan kenyataan. *Tesis Penelitian ketua jurusan pendidikan olah raga fakultas keolahragaan Universitas Negeri Surabaya*
- Masruri. (2014) "Analisis Efektifitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) (Studi Kasus Pada Kecamatan Bunyu Kabupaten Bulungan)", *Governance and Public Policy*, 1 (1), 53-76
- Muhammad Irshad, Syarif. (2013) "Pengaruh kompetensi profesional guru dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa". *Skripsi, Fakultas Pendidikan Ekonomi Semarang*.
- Mulyasa, E. (2008) *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, M. Nur. (2013) "Professional Competency Differences among High School Teachers in Indonesia" *Journal International Education Studies*, 6 (9), 83-89
- Mojavezi, Ahmad, Marzieh Poodineh Tamiz. (2011) "The Impact of Teacher Self-efficacy on the Students' Motivation and Achievement". *Journal Theory and Practice in Language Studies*, 2 (3), 483-491.
- Panjaitan, Power, (2013) "Pengaruh Kompetensi Guru terhadap kepuasan siswa (studi kasus pada SMA Negeri 2 Tebing Tinggi)", *Jurnal Ilmiah business progress*. 1, (01), 43-49
- Panang, MK. (2015) "Personality Profile of Teacher and their Students' Performance In Post-Basic Modern Physics". *African Research Review an International Multidisciplinary Juornal, Ethiopia*. 9(1) 36, 159-168
- Pratama Kusuka Hati, Dhika, Edy Wiyono, Elvin Yustiana Ekawati., (2012) "Pengaruh Kompetensi pedagogik Guru dan Fasilitas belajar terhadap kemampuan kognitif siswa mata pelajaran fisika di sekolah RSBI". *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta*. 4 (2), 223-232.
- Susilawati, Anah. (2014) Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Prestasi Belajar Agama Buddha SMP Kelas 1 Disekolah Ehipasiko School Bumi Serpong Damai. *Artikel Sekolah Tinggi Agama Budha Sriwijaya*
- Suyudi, Akhmad, dan Suyitno. (2014) "Pengaruh profesionalisme Guru terhadap prestasi Belajar praktik siswa pada kelas XI SMK Institut Indonesia Kutoarjo". *Jurnal Universitas Muhammadiyah Purworejo*. 4 (2), 1-4
- Sukarno, Sabar. (2014) "Pengaruh kompetensi kepribadian guru, Persepsi Guru tentang silabus berkarakter dan Budaya sekolah terhadap pembelajaran Karakter". *Tesis terhadap Guru-Guru pendidikan agama Budha provinsi DKI Jakarta*.
- Usman, Moh Uzer., (2008) *Menjadi guru profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya